PENGARUH DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP ANGKA PENGANGGURAN DI INDONESIA

Chairil Anam Ma'arif

anamcarloz32@gmail.com

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Telah banyak korban meninggal dunia akibat pandemi virus corona 19 (Covid 19) yang merajalela di setiap negara di dunia.(Arianto, 2021). Pada bulan Maret 2020, pandemi covid-19 di Indonesia mulai menyebar. Wabah virus corona ini menjangkiti hampir seluruh negara di dunia selain Indonesia. Ketika virus corona pertama kali ditemukan, ia berada di kota Wuhan, China, di pasar ikan dan hewan. Ular, kelelawar, babi, dan ayam hanyalah beberapa spesies eksotis yang dapat dilihat di pasar hewan dan ikan, menurut koresponden BBC James Gallager dan Michelle Robert. Diyakini bahwa begitulah cara virus berpindah dari hewan ke manusia. Kasus corona mulai menyebar sejak saat ini dan menginfeksi orang lain di seluruh dunia. Akhirnya, ditetapkan bahwa transfer pheneumonia ini dapat menular dari manusia kemanusia (Relman.2020). Setelah pemeriksaan sampel isolat pasien, ditemukan bahwa infeksi virus corona disebabkan oleh bentuk baru dari virus beta corona, yang akhirnya diberi moniker novel corona virus. (2019-NCOV). Virus baru tersebut kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SAR-CoV-2) dan Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) oleh World Health Organization pada 11 Februari 2020.(Azzahrah, 2022).

Masalah pengangguran merupakan salah satu tantangan terbesar bangsa Indonesia. Untuk memenuhi syarat sebagai pengangguran, seseorang harus secara aktif mencari pekerjaan namun saat ini tidak bekerja. Seseorang yang dianggap berada dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu tetapi tidak dapat menemukannya dikatakan menganggur. Masalah utama dengan ketenagakerjaan di Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran.(Indayani & Hartono, 2020). Meningkatnya masalah sosial-politik, kriminalitas, dan kemiskinan adalah dampak dari tingginya pengangguran. Masalah tenaga kerja telah tumbuh secara signifikan lebih besar

dan lebih rumit karena pertumbuhan angkatan kerja, pergerakan migrasi yang sedang berlangsung, dan dampak dari krisis ekonomi yang berkepanjangan. Salah satu penyebab pengangguran antara lain adalah jumlah lowongan kerja yang terbuka lebih sedikit daripada jumlah pelamar kerja. Selain itu, tingkat keterampilan pelamar kerja tidak sesuai dengan pasar. Informasi yang efektif tentang pasar tenaga kerja juga kurang bagi pencari kerja. Fenomena pengangguran sangat erat kaitannya dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja yang disebabkan antara lain oleh pelaku usaha yang menutup atau mengurangi lini usahanya karena krisis ekonomi atau kondisi keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat investasi, hambatan dalam proses ekspor-impor, dan lain-lain.

China menjadi negara pertama yang mengalami ledakan berbahaya ini pada akhir tahun 2019, dan baru pada awal tahun 2020 covid 19 akhirnya mencapai negara kita Indonesia. Penyebaran Covid-19 secara global tentunya berdampak pada masalah sosial dan kesehatan, salah satunya berdampak pada perekonomian global, khususnya perekonomian Indonesia. Efek Covid 19 terhadap perekonomian global mau tidak mau akan berpengaruh pada tingkat pengangguran. Dalam laporan resmi *Organization for Economic Ceo-opration and Development* (OECD) *forecast forecast* Tingkat pengangguran pada tahun 2020 lebih tinggi daripada saat krisis keuangan tahun 2008. Ledakan COVID 19 di seluruh dunia adalah penyebabnya. Tingkat pengangguran adalah 5,2% menurut OECD pada Februari 2020, dan naik menjadi 8,4% pada Mei 2020.

Indonesia menghadapi kesulitan dalam mengurangi tingkat pengangguran sebagai negara berkembang. Tingkat pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan negara, sehingga diperlukan kajian kritis terhadap kepuasan kerja yang masih cukup rendah untuk membangun masyarakat yang sejahtera. Empat aspek penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19, menurut data Badan Pusat Statistik, adalah mereka yang menganggur karena Covid-19, mereka yang tidak bekerja (BAK) karena Covid-19, mereka yang sementara tidak bekerja karena Covid-19, dan mereka yang jam kerjanya dikurangi akibat Covid-19. Mereka yang kehilangan pekerjaan akibat COVID 19 masih bekerja, namun masih terkena dampak COVID 19.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pengangguran?
2. Apa penyebab dari pengangguran?
3. Bagaimana tingkat pengangguran di indonesia?
4. Bagaimana kebijakan pemerintah indonesia dalam mengatasi masalah pengangguran akibat pandemi covid 19?
5. Bagaimana dampak pandemi covid 19 terhadap angka pengangguran di Indonesia

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui arti dari pengangguran
2. Untuk mengetahui penyebab dari pengangguran
3. Untuk mengetahui tingkat penganguran di Indonesia
4. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah indonesia dalam mengatasi masalah pengangguran akibat pandemi covid 19
5. Untuk mengetahui dampak pandemi covid 19 terhadap angka pengangguran di indonesia

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori yang Relevan

Setiap negara mungkin menawarkan definisi unik tentang apa yang dimaksud dengan pengangguran. Badan Pusat Statistik (2014) mendefinisikan pengangguran dalam indikator ketenagakerjaan sebagai sekelompok orang yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan, mendirikan usaha baru, atau penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan karena telah diterima bekerja tetapi memiliki belum memulai pekerjaan. Siapapun tanpa pekerjaan yang merupakan anggota angkatan kerja dianggap menganggur. (Teguh Ali Fikri, 2021). Sekelompok angkatan kerja yang dikenal sebagai pengangguran belum terlibat dalam aktivitas yang menghasilkan pendapatan. (Teguh Ali Fikri, 2021). Orang yang tidak pernah bekerja bukan satu-satunya yang menganggur. Pengangguran termasuk mereka yang sedang mencari pekerjaan dan mereka yang bekerja tetapi tidak produktif. Seseorang yang termasuk dalam kategori angkatan kerja yang menganggur adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran adalah proporsi pekerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum melakukannya.

Negara-negara dengan ekspansi populasi yang cepat berjuang dengan pengangguran. (Rustiana, 2022). Pandemi atau wabah penyakit yang melanda suatu bangsa dan melumpuhkan semua sektor ekonomi, serta fakta bahwa angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang dapat menampungnya, merupakan penyebab umum terjadinya pengangguran. Karena pengangguran menurunkan produksi dan pendapatan, yang dapat mengakibatkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya, hal ini sering menjadi perhatian ekonomi. Dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan total angkatan kerja, yang direpresentasikan sebagai persentase, tingkat pengangguran dapat ditentukan. Ketegangan yang dirasakan oleh banyak sektor usaha berkontribusi pada peningkatan jumlah pengangguran.(Mardiyah & Nurwati, 2020). Kurangnya pendapatan memaksa orang yang menganggur untuk mengurangi konsumsi mereka, yang menurunkan jumlah kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran dan keluarganya dapat mengalami efek psikologis negatif dari pengangguran yang berkepanjangan.

Secara tidak langsung, wabah Covid 19 yang berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia menjadi penyebab naiknya angka pengangguran. Pengangguran yang meningkat akan menghambat kemampuan suatu negara untuk sejahtera secara ekonomi.(Ryansyah & Tambunan, 2021). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diprediksi meningkat sebesar 4 hingga 5,5 juta jiwa pada tahun 2020, dari 8,1% menjadi 9,2%. Selain itu, diperkirakan bahwa TPT akan bervariasi dari 7,7% menjadi 9,1% pada tahun 2021. Selain itu, diperkirakan antara 10,7 juta dan 12,7 juta lebih banyak orang akan menganggur. Dibandingkan dengan Februari tahun ini, jumlah pengangguran ini bertambah. Dengan jumlah pengangguran sebanyak 6,88 juta orang, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,99 persen pada Februari 2020. Dampak ekonomi dari pandemi Covid 19 adalah prediksi kenaikan angka pengangguran.

Pemerintah Indonesia telah merencanakan langkah-langkah proaktif untuk mengatasi masalah pengangguran akibat pandemi virus corona (covid 19) di pasar tenaga kerja. (Marlini Septi, 2020). Kebijakan ini berfokus pada pasar tenaga kerja dan lembaga pasar tenaga kerja dengan tujuan mengatasi masalah pengangguran. Caranya dengan mengalokasikan dana untuk penanganan COVID 19, menawarkan berbagai program penguatan ekonomi seperti insentif pajak penghasilan atau relaksasi pembayaran pinjaman

kredit, dan memberikan jaring pengaman sosial bagi pekerja. Memprioritaskan pemberian insentif pelatihan melalui program kartu prakerja bagi pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), meningkatkan program perluasan kesempatan kerja seperti cash work atau kerja produktif, dan memberikan pedoman perlindungan kerja dan kelangsungan usaha serta perlindungan kerja dalam kasus pekerjaan -terkait penyakit hanyalah beberapa kebijakan yang diprioritaskan oleh sektor informal.

Dampak terburuk dari COVID 19 telah diperhitungkan oleh pemerintah Indonesia. Yang pasti, peningkatan pengangguran dan kemiskinan akan dipengaruhi oleh peningkatan kasus Covid-19. Sebenarnya, pemerintah berhasil memanipulasi angka pengangguran dan kemiskinan selama lima tahun terakhir. Namun, keberadaan Covid 19 benar-benar menghancurkan perekonomian banyak negara, khususnya Indonesia.(Kiranti & Nugroho, 2022).

2.2 Konsep-konsep pemikiran

Sejak era pra reformasi hingga era reformasi saat ini, kemiskinan telah menjadi fenomena. Masalah yang sedang dihadapi pemerintah kita saat ini sangat serius. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan, namun belum berhasil sepenuhnya. Jika kemiskinan ada di bangsa kita saat ini, kebijakan sebenarnya bisa mengatasinya.

Program yang dilaksanakan pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan antara lain memfokuskan arah pembangunan tahun 2019 pada pengujian kemiskinan pengangguran, fokus program antara lain: menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok, mendorong pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat miskin, menyempurnakan dan memperluas lingkup program pembangunan berbasis masyarakat, peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, dan membangun sistem perlindungan sosial yang ideal untuk t

Akibat pandemi covid-19, situasi ekonomi Indonesia saat ini ditandai dengan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Masyarakat Indonesia harus menyadari tingkat pengangguran dan kemiskinan yang ada. Meskipun jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan menurun secara numerik pada tahun 2019 menjadi 28,59 juta jiwa atau 11,6%, kualitas kemiskinan justru semakin parah dan cenderung kronis. Kriteria yang sering

digunakan para analis untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan lebih condong ke konsep penyediaan kebutuhan esensial.

Mengingat akar penyebab kemiskinan dan pengangguran di Indonesia belum sepenuhnya tertangani, dapat dimaklumi mengapa persoalan tersebut belum sepenuhnya diberantas. Selain itu, permasalahan tersebut nampaknya kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor dalam segala aspek kehidupan (PH et al., 2020). Karena banyak program pemerintah yang selama ini gagal mengatasi pengangguran dan kemiskinan secara efektif, tampaknya pemerintah perlu lebih memperhatikan cara mengatasi masalah ini.

2.3 Variabel dan indikator yang di bahas

Variabel operasional meliputi ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan pengangguran. Ketika seorang pekerja menganggur, mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Rasio pengangguran terhadap seluruh angkatan kerja, yang kemudian dihitung dalam % unit, digunakan untuk mengukur indikator ini. Untuk menilai kemiskinan secara keseluruhan, yaitu rasio penduduk miskin terhadap penduduk lainnya, kemiskinan dibagi menjadi tiga kategori: kemiskinan perkotaan, kemiskinan pedesaan, dan kemiskinan total. Rasio Gini digunakan untuk menilai ketimpangan pendapatan, yang kemudian dibagi menjadi tiga kategori: perkotaan, perdesaan, dan ketimpangan pendapatan secara keseluruhan. Ketimpangan pendapatan menggambarkan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Selain itu, periode menjelang dan termasuk COVID 19 dikaitkan dengan pandemi COVID 19. Kondisi sebelum pandemi (dari S1 2018 ke S2 2019), diikuti kondisi saat COVID 19 (dari S1 2020 ke S2 2020). Memanfaatkan variabel kualitatif ini sebagai tolak ukur *dummy variable* dengan ketentuan 0 = sebelum covid 19, dan 1 = selama covid 19.

2.4 Studi penelitian terdahulu

Efek COVID 19 melampaui sektor kesehatan dan sosial ke sektor ekonomi, di mana dampaknya lebih luas karena banyaknya skenario penanganan COVID 19 yang potensial. Skenario intervensi yang kuat menjadi salah satu opsi penanganan pandemi Covid 19, demikian kutipan penelitian Silva Hanuatugun (2020), The Impact of Covid 19 on the Indonesian Economy. Menurut temuan analisis sederhana, intervensi yang kuat dikatakan

sebagai intervensi yang kuat untuk meminimalisir penyebaran kasus virus corona dapat menumbuhkan perekonomian yang lebih parah. skenario yang kuat untuk intervensi, termasuk pendapatan sosial yang efisien dan tersebar luas. Pandemi COVID-19 berdampak pada pertumbuhan ekonomi selain berakhirnya hubungan kerja (PHK) atau dipulangkan. Menurut penelitian Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniati tahun 2008, jika kualitas pertumbuhan ekonomi lemah, hal itu dapat dilihat dari angka pengangguran yang masih tinggi dan sulit atau lamban untuk turun (*persisten*t). Antara tahun 1999 dan 2006 terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengangguran sebesar 0,56% per tahun.

Sebaliknya, penelitian Rovia Nugrahani Pramesthi (2013) yang dikutip dalam penelitian Ali (2007) dalam jurnal ekonomi nasional berjudul Analisis Penentu Pengangguran di Indonesia periode 1980–2007 menemukan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dari pengeluaran pemerintah berdampak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Menurut penelitian Ummi Kalsum, pengangguran berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tertuang dalam artikelnya tahun 2017 berjudul "Pengaruh Pengangguran dan Inflamasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara". Setiap tahun, pertumbuhan ekonomi dapat melambat karena tingkat pengangguran.

Penulis penelitian Amri Amir (2007) berjudul “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedua faktor tersebut berdampak terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis kurva Phillips. Menurut temuan studi tersebut, ada hubungan antara tingkat pengangguran dan laju ekspansi ekonomi. Tingkat pengangguran akan turun sekitar 0,46 persen untuk setiap 1 persen peningkatan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, menggunakan deskripsi kurva Phillips tentang bagaimana inflasi dan pengangguran berkorelasi dalam contoh Indonesia sebagai kebijakan untuk menurunkan pengangguran adalah tidak tepat. Tidak ada hubungan yang terlihat antara inflasi dan tingkat pengangguran, menurut penelitian statistik yang mengamati dampak inflasi terhadap pengangguran antara tahun 1980 dan 2005.

3. Pendekatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari adanya wabah virus pandemi covid 19 terhadap peningkatan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menambahkan data dari sumber data sekunder, penelitian terdahulu ataupun data yang ada dalam organisasi ataupun instansi. Metode pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode kepustakaan(library research). Metode kepustakaan adalah metode yang menggunakan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, laporan publikasi dan karangan lainnya yang berkaitan dengan data yang akan diteliti. Dengan metode ini penulis tidak perlu melakukan penelitian lapangan cukup dengan mengumpulkan data-data dan dokumen dari refrensi yang sesuai dengan penelitian penulis.

4. Pembahasan

Virus Corona atau yang juga dikenal dengan Covid 19 merupakan wabah penyakit menular dengan tingkat kematian yang tinggi yang menyerang semua usia dan memiliki tingkat penularan yang sangat cepat (Br. Saragih & Usman, 2022). Patogen yang saat ini menyebabkan wabah ini ditemukan pertama kali di kota Wuhan di China pada Desember 2019. Pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia mengakui bahwa wabah virus Covid 19 telah sampai di Tanah Air, dan pada tanggal 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya diketahui bahwa seorang warga negara Indonesia telah meninggal dunia setelah tertular virus tersebut. Selain itu, pasien 01 dan 03 terbukti sembuh dari Covid 19 pada minggu yang sama. Pasien pertama yang berhasil sembuh dari Covid 19 di Indonesia, pasien tersebut diperbolehkan keluar dari rumah sakit pada 13 Maret 2020.

Covid 19 membuat pemerintah mengeluarkan serbagai macam kebijakan. Semisal dengan diberlakukannya PSBB (Sani et al., 2022) membuat perusahaan yang terdampak dan terparah harus berhenti beroperasi yang menyebabkan terjadinya PHK masal terjadi karena faktor penurunan tingkat produksi dampak rendahnya tingkat permintaan terhadap barang dan jasa. Beberapa perusahaan memberhentikan karyawannya secara permanen, sebagai pula memberhentikan karyawannya hanya sementara (Muslim,2020)

Dampak Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Kerja

Pandemi covid 19 berdampak signifikan terhadap sektor ketenagakerjaan Indonesia pada tahun 2020 (Krisnandika et al., 2021). Pada acara Occupational Employment Outlook

2020 (IOEO) dan Indonesia Occupational Tasks and Skills 2020, Kementerian Ketenagakerjaan RI menyatakan bahwa pada periode Agustus 2020, terdapat sekitar 29 juta orang usia kerja yang terdampak COVID-19. Pandemi Covid 19 merugikan 29 juta pekerja di seluruh dunia, menurut Menteri Ketenagakerjaan Suharso, dan juga meningkatkan angka pengangguran negara menjadi 7,07 persen atau 138,22 juta pekerja. Angka tersebut diterjemahkan menjadi 9,77 juta orang usia kerja. Ini menandakan bahwa pandemi virus corona telah menyebabkan 9,77 juta orang kehilangan pekerjaan. Dan anehnya, lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi mayoritas dari pengangguran terbuka tersebut. Sejatinya, lulusan SMK ini adalah calon karyawan yang siap kerja.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah harus memberikan penekanan yang kuat pada pembangunan sumber daya manusia yang holistik dan terintegrasi. Salah satunya melibatkan penawaran sistem informasi pasar tenaga kerja yang andal dan berkualitas tinggi. Salah satu persyaratan untuk pekerjaan adalah sistem informasi pasar tenaga kerja. Selain itu, sistem ini merupakan bagian dari inisiatif untuk merestrukturisasi sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan di Indonesia.

Masalah dan Penyebab Pengangguran

Akibat dampak buruk pandemi Covid terhadap perekonomian Indonesia, angka pengangguran meningkat (Rositawati & Kurniawan, 2022). Banyak bisnis yang tutup akibat wabah Covid-19 saat ini, yang menjadi salah satu penyebab masalah pengangguran. Menurut data BPS, tingkat pengangguran 5,34 persen pada 2018. Tingkat pengangguran 5,28 persen pada 2019, turun 0,06 persen dari 2018, namun naik menjadi 7,07 persen pada 2020, dan kemudian turun menjadi 6,49 persen pada Agustus 2021, turun 0,58 persen. persen. Angka ini diperoleh dari survei nasional angkatan kerja yang dilakukan BPS. Akibatnya, ada 9,1 juta pengangguran di Indonesia pada Agustus 2021, turun 670.000 dari bulan yang sama di 2020. Lihat rasio jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja, atau tingkat pengangguran terbuka.

Sekitar 2,7 miliar pekerja, atau sekitar 81 persen dari tenaga kerja global, menjadi sasaran karantina penuh atau sebagian akibat epidemi, menurut pemantauan Organisasi Perburuhan Internasional. perusahaan di semua sektor ekonomi sedang mengalami krisis

ekonomi akibat pandemi yang dapat membahayakan operasi dan kesehatan mereka, terutama usaha kecil, sementara jutaan pekerja yang lebih lemah kehilangan pekerjaan dan pendapatan mereka dan dirumahkan (PHK) (Ryansyah & Tambunan, 2021). Menurut data BPS, saat ini terdapat 206,71 juta orang dalam angkatan kerja yang berusia kerja (didefinisikan sebagai 15 tahun ke atas). Dari jumlah tersebut, 140,15 juta orang (naik 1,93 juta) merupakan angkatan kerja, sedangkan 66,56 juta (naik 0,81 juta) tidak.

Kurang dari dua pertiga atau hanya 60,12 persen dari angkatan kerja atau 84,26 juta orang merupakan pegawai tetap. 35,37 juta orang (25,23 persen) adalah pekerja paruh waktu pada saat yang sama, 11,42 juta (8,15 persen) hanya bekerja sebagian, dan 9,1 juta (6,49 persen) masih menganggur. Menurut struktur ketenagakerjaan, industri pertanian terus mempekerjakan paling banyak orang dengan 37,13 juta karyawan, turun 1,1 juta dari statistik tahun 2020. Selain itu, sektor perdagangan dan manufaktur masing-masing menyumbang 25,74 juta orang dan 18,70 juta tenaga kerja, dimana industri Pengolahan juga memberikan kontribusi terbesar dengan peningkatan sebesar 1,22 juta orang. Tenaga kerja sektor formal kemudian tumbuh menjadi 40,55 persen atau meningkat 1,01 persen, terutama dari segi jumlah pekerja, tenaga kerja, dan pegawai. 59,45% penduduk masih bekerja di industri nonformal.

Menurut BPS, Provinsi Gorontalo memiliki tingkat pengangguran terendah sebesar 3,01 persen sedangkan Provinsi Riau tertinggi sebesar 9,91 persen. Penting untuk dipahami bagaimana pandemi Covid 19 memengaruhi ketenagakerjaan di Indonesia. Disrupsi ini tidak hanya dapat diukur dari tingkat pengangguran terbuka, tetapi juga dari jumlah pekerjaan yang hilang akibat pandemi. Wabah Covid-19 berdampak pada 21,32 juta (minus 7,80 juta) penduduk usia kerja Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik. 1,82 juta orang kehilangan pekerjaan akibat epidemi di bulan Agustus tahun ini, turun dari 2,56 juta pada bulan yang sama tahun lalu. Kesimpulannya sama bila berdasarkan data sosial dan big data indikasi ketenagakerjaan. Big Data mengacu pada fakta bahwa ada lebih banyak lowongan pekerjaan yang diiklankan di Job.id daripada tahun lalu, namun jumlah pencari kerja menurun menurut Google Trend. Jumlah posisi terbuka secara umum menurun selama periode PPKM, namun masih lebih besar pada Agustus 2021 dibandingkan Agustus 2020.

Tidak adanya pengeluaran keseluruhan adalah penyebab utama pengangguran. Sementara pemilik bisnis membuat barang dan jasa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, keuntungan tersebut hanya dapat direalisasikan jika pemilik bisnis dapat menjual barangnya. Secara teori, semakin banyak barang dan jasa akan diproduksi semakin tinggi permintaan (Gusminda Putri, 2022). Terdapat korelasi yang erat antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja; semakin tinggi pendapatan nasional, semakin besar penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Hal ini karena peningkatan produksi akan mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja. Salah satu penyebab utama pengangguran adalah kurangnya permintaan agregat. Karena kerumitan masalah dan pengaruh banyak faktor lain, pentingnya pengangguran tidak dapat digarisbawahi dengan cukup (Reichenbach et al., 2019). Variabel lain yang berkontribusi terhadap pengangguran meliputi: tidak dapat menemukan pekerjaan yang Anda inginkan; perusahaan yang menggunakan teknologi produksi maju yang meminimalkan permintaan tenaga kerja manusia; dan ketidaksesuaian antara keterampilan karyawan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri yang berbeda.

Dampak Buruk dari Pengangguran

Tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan masyarakat; jika kesempatan kerja penuh tercapai, tingkat pendapatan penduduk akan berada pada titik tertinggi. Pengangguran niscaya akan menurunkan pendapatan masyarakat, yang akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka alami. Dari sudut pandang pribadi, pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah keuangan dan sosial bagi yang menghadapinya (Krisnandika et al., 2021). Kurangnya pendapatan menyebabkan orang-orang yang menganggur mengurangi konsumsi mereka. Selain itu, dapat mempengaruhi masalah kesehatan dalam keluarga. Pengangguran dan keluarganya akan mengalami dampak psikologis dari pengangguran yang berkepanjangan.

Keresahan sosial dan politik akan selalu ada di negara dengan tingkat pengangguran tinggi, yang akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan peluang pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pengangguran di Indonesia merupakan masalah yang semakin parah, dan jelas berdampak sangat negatif baik bagi perekonomian nasional

maupun masyarakat (Alghofari, 2007). Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk mengatasinya harus dilakukan.

Pengangguran merupakan masalah yang sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, namun jika dilihat dari kemiskinan, maka wajar jika dikaitkan erat dengan kebijakan dan program yang memperkuat perekonomian rakyat (Goma, 2021). Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional diperlukan untuk mengatasi masalah pengangguran. Karena wabah Covid 19 pada tahun 2020, yang menyebabkan bisnis memangkas pekerjaan pada saat pengangguran meroket, jelas bahwa pengangguran adalah masalah utama di Indonesia saat ini, dan satu-satunya cara untuk mengatasinya, menurut teori ekonomi, adalah melalui pertumbuhan ekonomi (Gusminda Putri, 2022). Namun pertumbuhan ekonomi tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 7,07 persen (y-o-y) pada triwulan II tahun 2021 dan pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 25,10 persen terlihat pada sektor kegiatan Usaha Pengangkutan dan Pergudangan. dilihat dari segi biaya. Ekspor barang dan jasa mengalami peningkatan terbesar, meningkat sebesar 31,78 persen. PDB Indonesia tumbuh sebesar 3,24 persen (c-to-c) pada triwulan III 2021. Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial mengalami kenaikan produksi terbesar, yaitu sebesar 9,81 persen. Sementara itu, semua komponen mengalami peningkatan dalam hal pengeluaran. Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami peningkatan terbesar, yaitu sebesar 22,23 persen.

5. Kesimpulan

Tidak diragukan lagi bahwa wabah covid 19 berdampak pada pertumbuhan ekonomi global, tidak hanya di Indonesia. Pemerintah menerapkan PSBB atau lockdown sebagai langkah preventif untuk mencegah penularan lebih luas; Namun demikian, dalam praktiknya, hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional, salah satunya adalah peningkatan angka pengangguran. PHK massal akibat PSBB memaksa perusahaan yang terkena dampak paling parah untuk berhenti beroperasi. Faktor-faktor yang menurunkan tingkat permintaan barang dan jasa menyebabkan PHK massal. Beberapa bisnis hanya untuk sementara melepaskan karyawan.

Pemerintah harus tetap berhati-hati karena pandemi Covid 19 masih berlangsung; Bahkan hingga pertengahan tahun 2021, pertumbuhan kasus semakin meningkat meski

dikenal dengan gelombang 2. Padahal angka pengangguran meningkat dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 34,41%, atau harus mencapai 19,10 juta orang usia kerja. terdampak Covid 19, turun 10,02 juta orang. Jika pemerintah tidak berhati-hati, hal ini juga dapat berdampak pada meningkatnya angka pengangguran, seperti yang terjadi pada tahun 2020 ketika virus Covid 19 pertama kali menyerang Indonesia. Selain memaksimalkan penggunaan vaksin untuk menekan jumlah kasus Covid-19, menyalurkan bantuan sosial, dan memberikan penyuluhan untuk mendorong individu mengikuti protokol kesehatan, pemerintah harus fokus pada perluasan prospek kerja. Ekspansi UMKM dapat membantu menciptakan lebih banyak lapangan kerja karena tidak terlalu terpengaruh oleh keberadaan COVID 19 di era digital. Diperkirakan bahwa UMKM yang berkembang akan menjadi angin segar, menciptakan lapangan kerja baru dan membantu penurunan pengangguran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alghofari, F. (2007). ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2007 Farid Alghofari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007*, 1–31.

Arianto, B. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, *2*(2), 106–126. https://doi.org/10.36423/jumper.v2i2.665

Azzahrah, A. (2022). Gambaran Peningkatan Angka Pengangguran Nasional Di Tengah Pandemi Covid-19. *Analisis*, *12*(1), 34–45. https://doi.org/10.37478/als.v12i1.1735

Br. Saragih, M. T., & Usman, H. (2022). Analisis Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Pemuda*, *10*(2), 99. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.69484

Goma, E. I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Isu Kependudukan di Indonesia. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, *5*(1), 33–42. https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3180

Gusminda Putri, R. & I. (2022). Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Pengguna Internet Dan Konsumsi Energi Listrik Di Indonesia*, *03*(04), 73–80. http://103.216.87.80/students/index.php/epb/article/view/7724

Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Infoematika*, *18*(2), 201–208. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/8581

Kiranti, D. E., & Nugroho, L. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengangguran serta Jabatan Kerja Kritis. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *3*(3), 335–341. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1145

Krisnandika, V. R., Aulia, D., & Jannah, L. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *5*(3), 720–729. https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2227

Mardiyah, R. A., & Nurwati, N. R. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENINGKATAN ANGKA PENGANGGURAN DI INDONESIA Want more papers like this? *Jurnal Global Health Science Groupoup*.

Marlini Septi. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid 19. *International Conference on The Teaching of English and Literature*, *1*(1), 46–50.

PH, L., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, *1*(1), 37–48. https://doi.org/10.37287/ijnhs.v1i1.225

Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., Hardarson, S. H., Stefansson, E., Yard, W. N., Newman, E. A., & Holmes, D. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における　健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Progress in Retinal and Eye Research*, *561*(3), S2–S3.

Rositawati, I., & Kurniawan, R. R. (2022). Peningkatan jumlah Pengangguran di masa Pandemi Covid-19. *Ulumul Qur'an: Jurnal IlmuAl-Qur'an Dan Tafsir*, *x*. https://osf.io/wbv4e/

Rustiana, D. dan S. R. (2022). *Jurnal Ilmu Kompuer, Ekonomi dan Manajemen*. *2*(2), 3690–3699.

Ryansyah, M., & Tambunan, K. (2021). Dampak Covid - 19 Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Journal Of Management, Accounting, Economic and Business*, *02*(01), 486–491.

Sani, S. R., Fitri, C. D., Amri, K., Muliadi, M., & Ikhsan, I. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan: Bukti Data Panel di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *6*(1), 107. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.499

Teguh Ali Fikri, Y. (2021). Analisis Peningkatan Angka Pengangguran akibat Dampak Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics*, *1*(2), 107–116. https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.59